

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk mengidentifikasi kinerja keuangan suatu perusahaan, kegiatan operasional perusahaan dan memprediksi resiko dalam melakukan investasi. Kinerja perusahaan dengan modal, sumber daya manusia dan infrastruktur yang baik mendorong pertumbuhan laba yang baik pula. Selain itu, pertumbuhan laba juga digunakan investor untuk menilai kemampuan kinerja perusahaan di periode lalu, periode sekarang dan juga periode masa depan untuk menanamkan modal ke perusahaan (Hery, 2020).

Perusahaan bisa saja mengalami kenaikan pada pertumbuhan laba di periode sekarang, namun bisa juga mengalami penurunan pada pertumbuhan laba di periode berikutnya, dikarenakan pertumbuhan laba merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat mempertahankan posisinya dalam industri perusahaan (Harahap, 2018). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan memberikan sinyal positif terhadap kinerja perusahaan. Dasarnya pertumbuhan laba disetiap periodenya tidak dapat dipastikan, bisa saja di tahun sekarang perusahaan sedang mengalami pertumbuhan pada laba tetapi di tahun berikutnya laba perusahaan bisa saja tidak mengalami pertumbuhan. Sehingga pemakaian laporan keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba sangatlah penting (Hery, 2020).

Pada umumnya tingkat keberhasilan perusahaan dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pertumbuhan laba. Tujuan utama dari pertumbuhan laba yaitu sebagai pengambilan keputusan manajerial masa depan, pengukur tingkat efisiensi manajemen, dan membantu memprediksi tingkat laba perusahaan atau pembagian dividen di masa yang akan datang. Adapun rumus dari pertumbuhan laba yaitu (Hery, 2020):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka ukuran perusahaan juga akan besar. Perusahaan besar cenderung memiliki pendanaan yang besar sedangkan perusahaan kecil cenderung menggunakan modalnya sendiri dan hutang jangka pendek daripada hutang jangka panjang karena biaya lebih rendah (Rodoni & Ali, 2014). Suatu perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan *public* dibandingkan dengan perusahaan kecil (Halim, 2015).

Karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan UU No.7 tahun 2021 sebagai berikut (Peraturan Pemerintah, 2021):

1. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan usaha mikro sampai dengan paling banyak Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).
3. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.0000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Ukuran Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan perusahaan relatif lebih stabil dan mampu meningkatkan pertumbuhan laba yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil atau rendah. Perusahaan dengan total aset yang tinggi memiliki strategi yang baik dalam

pengelolaan aset, jika perusahaan tidak memiliki strategi yang baik dalam pengelolaan aset dapat berpotensi menjadi beban dan laba pada perusahaan tidak mengalami pertumbuhan. Adapun rumus ukuran perusahaan yang digunakan (Rodoni & Ali, 2014):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{total asset}) \quad (2.2)$$

1.1.3. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan *Current Asset* dengan *Current Liabilities* (Hery, 2020). *Current Asset* (aset lancar) adalah harta perusahaan yang dapat dicairkan menjadi uang dalam waktu singkat. Komponen utama dari *Current Asset* adalah kas, diikuti dengan investasi jangka pendek (seperti surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, persediaan, perlengkapan, biaya bayar di muka dan aset lancar lainnya (Prihadi, 2019).

Current Liabilities (Kewajiban Lancar) yaitu kewajiban yang diperkirakan akan dibayar menggunakan aset lancar perusahaan dalam jangka waktu satu tahun. *Current Liabilities* dapat mencakup 2 kelompok yaitu utang tanpa bunga yaitu utang yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan seperti utang usaha, utang pajak, dan pendapatan di muka. Utang dengan bunga, perlu mendapatkan perhatian secara khusus karena menimbulkan beban tetap keuangan kepada perusahaan. Utang dengan bunga dikelompokkan menjadi 2 yaitu utang bank jangka pendek seperti kredit modal kerja, dan utang jangka panjang seperti kredit investasi (Prihadi, 2019).

Hubungan antara *Current Asset* dan *Current Liabilities* sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kewajiban lancar lebih tinggi akan mengalami kesulitan ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Tetapi jika tingkat aset lancar perusahaan lebih tinggi dari kewajiban lancar, perusahaan mampu melunasi utang perusahaan tepat waktu. Nilai *Current Asset* yang tinggi, maka semakin likuid kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2020).

Dalam praktek standar rasio lancar yang baik adalah 2:1, yang artinya hasil daripada perhitungan rasio tersebut perusahaan dapat dikatakan berada pada posisi

yang aman untuk kewajiban jangka pendek. Namun standar tersebut tidaklah mutlak, karena ada faktor-faktor lain juga yang harus di perhatikan seperti karakteristik perusahaan, manajemen kas perusahaan, efisiensi persediaan pada perusahaan dan sebagainya (Hery, 2020). Besaran pada rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai salah satu analisa dalam mengukur likuiditas, maka ada cara agar tingkat pada likuiditas perusahaan tinggi yaitu dengan cara (Fahmi, 2016):

1. Dengan *Current Liabilities* yang bertambah diusahakan jumlah *Current Asset* juga bertambah.
2. Dengan *Current Asset* berkurang diusahakan jumlah *Current Liabilities* juga berkurang.

Nilai pada aset lancar perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, namun jika aset lancar perusahaan nilai nya rendah perusahaan mungkin akan kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh kreditor dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode sama dengan jatuh tempo hutangnya. Pada umumnya *Current Ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan kuat, namun dapat kemungkinan perusahaan memiliki banyak persediaan lama yang harus dikeluarkan dan terlalu banyak akun lama piutang yang menjadi *bad debt* (Hery, 2020).

Manfaat dari penggunaan *Current Ratio* adalah (Hery, 2020):

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo.
3. Mengukur tingkat ketersediaan dana kas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.
4. Sebagai perencanaan keuangan di masa mendatang terutama terkait dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek.

Current Ratio menunjukkan seberapa jauh kewajiban lancar perusahaan dapat menutupi aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk melihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* yaitu (Hery, 2020):

$$CR = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}} \quad (2.3)$$

2.1.4. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan dari total utang dan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Kegunaan daripada rasio ini pada investor untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya saat ini dan menilai apakah perusahaan dapat membayarkan kembali investasinya. Sedangkan kreditor menggunakan rasio tersebut untuk melihat berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan, apakah dengan hutang yang dimiliki perusahaan dapat membayarkan kembali hutang tersebut (Hery, 2020).

Berdasarkan hasil dari pengukuran *Debt to Asset Ratio*, apabila nilai pada rasio utang terhadap aset tinggi maka hal tersebut tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang dengan aset yang dimilikinya. Tingkat rasio yang kecil menunjukkan bahwa aset yang dibiayai oleh utang kecil. Salah satu karakteristik dari hutang jangka panjang akan menimbulkan bunga. Dimana bunga akan menjadi beban tetap perusahaan, sementara laba berfluktuasi sesuai dengan kinerja kerja perusahaan (Prihadi, 2019).

Rasio *Debt to Asset Ratio* mengukur jumlah yang relatif pada tingkat utang dalam jangka panjang pada struktur modal perusahaan. Semakin tinggi nilai pada *Debt to Asset Ratio*, maka resiko perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjangnya akan semakin tinggi. Semakin tinggi besar tingkat utang, maka semakin tinggi pula tingkat resiko perusahaan bangkrut (Prihadi, 2019). Membandingkan antara jumlah

kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjamkan telah digunakan untuk aset perusahaan. Ketentuan umumnya perusahaan seharusnya memiliki nilai pada *Debt to Asset Ratio* kurang dari 0,5 namun ketentuan tersebut tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2020).

Nyatanya *Debt to Asset Ratio* dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan yaitu (Kasmir, 2018):

1. Jumlah aset dan hutang perusahaan dapat diketahui keseimbangan dari kegunaan perusahaan menggunakan modal dan aset nya.
2. Nilai pada *Debt to Asset Ratio* tinggi menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan.
3. Laba pada perusahaan digunakan untuk mengukur *Return of asset*, digunakan untuk mengukur keberhasilan dari aset yang dimiliki perusahaan.
4. Hutang pada perusahaan yang tinggi menyatakan bahwa bunga pada perusahaan juga tinggi.

Melalui rasio tersebut, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan pertumbuhan laba perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi mungkin juga dalam menghasilkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan kecil. Dalam menghitung *Debt to Asset Ratio* menggunakan rumus berikut (Hery, 2020):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Asset (Total Aset)}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau laba bersih digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih perusahaan. Rasio tersebut dihitung dengan membagikan laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung diambil dari hasil pengurangan dari laba sebelum pajak penghasilan dengan

beban pajak penghasilan. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan sebagaimana perusahaan dapat menekankan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu dengan mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Hery, 2020).

Perusahaan yang menetapkan harga pada produk tinggi mungkin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dari penjualan, tetapi pada penjualan mungkin tidak banyak. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan mungkin menghasilkan nilai pada *Net Profit Margin* tinggi, namun nilai pada *Net Profit Margin* menunjukkan adanya perbedaan antara strategi pendanaan dan penjualan pada perusahaan yang menyebabkan pertumbuhan pada laba rendah. Rasio ini penting untuk berbagai pihak eksternal maupun internal guna untuk menghitung seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh bahkan bertahan untuk periode berikutnya. (Brigham & Houston, 2022).

Adapun manfaat daripada rasio *Net Profit Margin* adalah (Hery, 2020):

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Menilai perkembangan pada pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
4. Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Semakin tinggi *Net Profit Margin* perusahaan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan pada laba yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini karena tingginya pertumbuhan laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, apabila nilai *Net Profit Margin* perusahaan rendah, maka semakin rendah pula pertumbuhan laba yang dihasilkan dari penjualan bersih perusahaan. Hal ini dikarenakan rendahnya pertumbuhan laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. Perhitungan *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut (Hery, 2020):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kemampuannya dan dapat memprediksi pertumbuhan di periode berikutnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan bertumbuh dan dana eksternal perusahaan akan lebih rendah daripada dana internal, karena perusahaan sudah memenuhi kebutuhan sehingga perusahaan akan mudah dalam pembagian dividen. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan tidak mengalami pertumbuhan pada penjualan, maka laba pada perusahaan tidak bertumbuh dan dana internal akan menurun sehingga tidak dapat menutupi dana eksternal atau tidak mengalami pertumbuhan laba (Brigham & Houston, 2022).

Ada 4 tahap dalam memenuhi pertumbuhan penjualan yaitu (Kotler, Philip, & Keller, 2018):

1. Pengenalan, pada tahap ini, penjualan produk masih rendah dan perusahaan biasanya mengalami kerugian karena perusahaan baru memperkenalkan produk ke pasar dan perusahaan biasanya akan fokus dalam membangun kesadaran merek.
2. Pertumbuhan, periode penerimaan pasar dan peningkatan laba yang substansial. Pada umumnya di tahap ini, persaingan di pasar juga akan meningkat.
3. Kedewasaan, pada tahap ini, perusahaan perlu mempertahankan posisi dan mengembangkan produk, guna pertumbuhan pada penjualan tetap bertumbuh dari waktu ke waktu dan perusahaan juga akan mengalami laba yang bertumbuh.
4. Penurunan, penjualan harus lebih memperhatikan dalam memutuskan produk dari pasar yang menarik dan dapat mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan dan meningkatkan produk perusahaan.

Terdapat dua prinsip dalam memaksimalkan pertumbuhan penjualan perusahaan yaitu (Hoetoro, 2017):

1. Pertumbuhan penjualan untuk ekspansi kapasitas, sehingga perusahaan membutuhkan sejumlah capital untuk membiayai ekspansi tersebut. Apabila pertumbuhan penjualan tinggi, maka dapat diandalkan untuk kecukupan capital karena maksimasi pertumbuhan berkorelasi positif dengan maksimasi laba.
2. Pertumbuhan penjualan perusahaan terkait dengan nilai sekarang dari hasil penjualan. Berarti nilai uang dari penjualan akan memacu pada pertumbuhan penjualan.

Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan pertumbuhan laba. Dengan pertumbuhan penjualan perusahaan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya dan meningkatkan modal perusahaan sendiri. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam memperoleh pertumbuhan laba. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan diperoleh. Tingkat pencapaian perusahaan disetiap periodenya tentu saja tidak sama, karena kondisi penjualan perusahaan bisa saja mengalami peningkatan ataupun penurunan, atau dengan kata lain pertumbuhan penjualan perusahaan bersifat fluktuaktif (Brigham & Houston, 2022):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \quad (2.6)$$

2.1.7. *Total Asset Turnover (TATO)*

Total Asset Turnover atau perputaran total aset digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menilai kemampuan dalam menjalankan aktivitasnya dalam menghasilkan laba secara efektif. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata total aset. *Total Asset Turnover* yang rendah menunjukkan perusahaan yang memiliki kelebihan pada total aktiva yang dimana belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. *Total Asset Turnover* mengukur semua perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur banyaknya penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktiva yang dimiliki. Nilai pada perputaran *Total Asset Turnover* semakin tinggi, maka peluang perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar, karena semakin banyak aktiva yang dijual perputaran aset perusahaan akan semakin besar (Hery, 2020).

Rasio *Total Asset Turnover* menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam penggunaan aset untuk memperoleh penjualan yang tinggi. Tujuan dari penggunaan rasio *Total Asset Turnover* yaitu (Kasmir, 2018):

1. Menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang.
2. Mengukur berapa lama penagihan pada piutang selama satu periode.

3. Mengukur penggunaan aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan perusahaan.
4. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja perusahaan berputar dalam satu periodenya.
5. Mengukur berapa penjualan yang dicapai oleh perusahaan disetiap modal kerja yang digunakan.
6. Mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan pada penggunaan sumber daya pada perusahaan.

Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan, dapat diartikan jika nilai *Total Asset Turnover* rendah menunjukkan bahwa penjualan pada perusahaan tidak bertumbuh atau kecil sehingga laba pada perusahaan pasti tidak mengalami pertumbuhan. Jika nilai pada *Total Asset Turnover* perusahaan meningkat menunjukkan bahwa penjualan pada perusahaan bertumbuh dan dapat dikatakan perusahaan semakin efektif dalam mengelola aktiva (Kasmir, 2018).

Rasio *Total Asset Turnover* yaitu rasio yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam perputaran pada aset nya. Semakin tinggi tingkat *Total Asset Turnover* maka perusahaan baik dalam pengelolaan aset dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan. *Total Asset Turnover* dihitung dengan membagikan penjualan dengan total aset (Hery, 2020):

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \quad (2.7)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun Review Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu:

1. Andriono Eko Yuniarto, Eka Noor Asmara dan Herbowo melakukan penelitian di tahun 2022 dengan judul “Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan total sampel sebanyak 49 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on assets* dan *total asset turnover*

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *current ratio*, *net profit margin*, dan *return on assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Yuniarto, Asmara, & Herbowo, 2022).

2. Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatia Agusti, Nesvianti dan Yosi Yulia melakukan penelitian di tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio* dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan total sampel sebanyak 7 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *Current Ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesviati, & Yulia, 2020).
3. Fatimah Zahara, Kersna Minan dan Rizki Fillhayati Rambe melakukan penelitian ditahun 2023 dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan total sampel sebanyak 90 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Total Aset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh antara *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba (Zahara, Minan, & Rambe, 2023).
4. Nadia Hanifah, Kartika Hendra Ts dan Siti Nurlaela melakukan Penelitian di tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2016-2018 dengan total sampel sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dan *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Hanifah, Ts, & Nurlaela, 2020).

5. Qahfi Romula Siregar, Muhammad Fakhri Gurning dan Jumeida Simatupang melakukan penelitian di tahun 2020 dengan judul “Analisis determinan Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total sampel sebanyak 15 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Siregar, Gurning, & Simatupang, 2020).
6. Rahmad Syafril melakukan penelitian di tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 dengan total sampel sebanyak 4 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Syafril, 2020).
7. Siti Dini, Cindi Cenora Manalu, Desy Renica S. Gultom dan Lilis Suheri Purba melakukan Penelitian di tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan total sampel sebanyak 25 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Secara simultan *Quick*

Ratio, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* berpengaruh kepada Pertumbuhan Laba. Secara parsial, *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Dini, Manalu, Gultom, & Purba, 2021).

8. Tias Penget Wigati melakukan penelitian di tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan total sampel sebanyak 25 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Current Ratio* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap pertumbuhan laba (Wigati, 2020).

Tabel 2.1 Tabel Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Andriono Eko Yuniarto, Eka Noor Asmara dan Herbowo (2022).	Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> . b. <i>Debt to Equity Ratio</i> . c. <i>Net Profit Margin</i> . d. <i>Return on Assets</i> . e. <i>Total asset Turnover</i> .	Secara Simultan: <i>Current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>net profit margin</i> , <i>return on assets</i> , dan <i>total assets turnover</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial: a. <i>Current ratio</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>return on assets</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. c. <i>Total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Lanjutan Tabel 2. 1

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatia Agusti, Nesvianti dan Yosi Yulia (2020).	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Current Ratio</i> dan Perputaran terhadap Pertumbuhan laba.	Variabel dependen: Pertumbuhan Laba. Variabel Independen: a. Ukuran Perusahaan b. <i>Current Ratio</i> c. Perputaran Persediaan.	Secara Simultan: Ukuran perusahaan, <i>current ratio</i> , dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial: a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, b. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba c. Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
Fatimah Zahara, Kersna Minan dan Rizki Fillhayati Rambe (2023)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan	Secara Simultan: <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara Parsial: a. <i>Total Aset Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba b. <i>Net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba c. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh antara <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>
Nadia Hanifah, Kartika Hendra Ts dan Nurlaela (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset turnover</i> , Kepemilikan Manajerial	Secara simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial: a. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba c. <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>current ratio</i> tidak

Lanjutan Tabel 2. 2

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
			berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Nadia Hanifah, Kartika Hendra Ts dan Siti Nurlaela (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: d. <i>Current Ratio</i> e. <i>Debt to Equity Ratio</i> f. <i>Total Asset turnover</i> , g. Kepemilikan Manajerial	Secara simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial: d. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba e. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba f. <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Qahfi Romula Siregar, Muhammad Fakhri Gurning dan Jumeida Simatupang (2020)	Analisis Determinan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. Perputaran Total Aktiva b. Pertumbuhan Penjualan	Secara simultan: Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial: a. Perputaran Total Aktiva berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba b. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

Lanjutan Tabel 2. 1

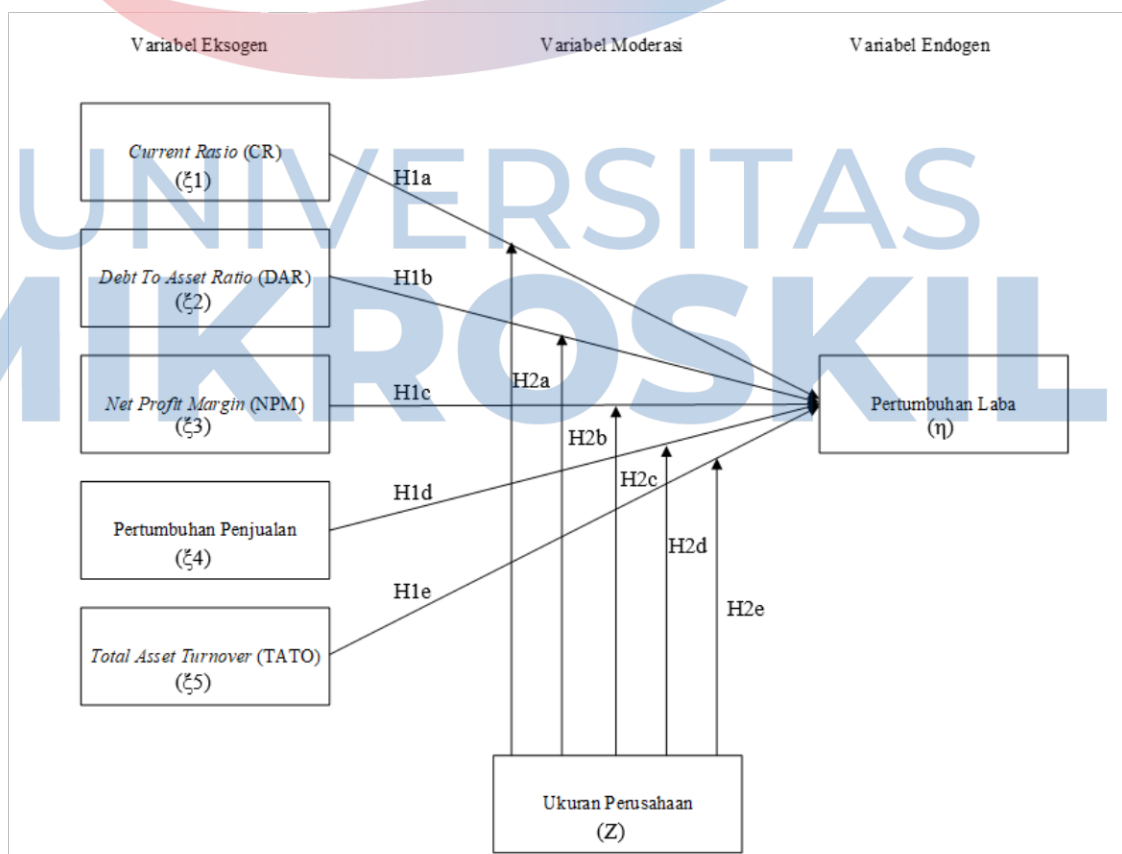
Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Rahmad Syafri (2020)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba	<p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Assets Ratio</i> c. <i>Total asset Turnover</i>.</p>	<p>Secara Simultan: <i>Current ratio, Debt to Assets Ratio, dan Total Assets Turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara Parsial: a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba b. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba</p>
Siti Dini, Cindi Cenora Manalu, Desy Renica S. Gultom dan Lilis Suheri Purba (2021)	Pengaruh <i>Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over, Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019	<p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independen: a. <i>Quick Ratio</i> b. <i>Debt to Assets Ratio</i> c. <i>Net Profit Margin</i> d. <i>Total asset Turnover</i></p>	<p>Secara simultan: <i>Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> berpengaruh kepada Pertumbuhan Laba.</p> <p>Secara parsial: a. <i>Quick Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba b. <i>Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p>
Tias Penget Wigati (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating	<p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total asset Turnover</i> d. Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan</p>	<p>Secara simultan: <i>Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial: a. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba, c. <i>Current Ratio</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh</p>

Lanjutan Tabel 2. 1

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
			terhadap Pertumbuhan Laba
			d. Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual, variabel endogen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), Pertumbuhan Penjualan dan *Total Assets Turnover* (TATO).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memperoleh pertumbuhan laba yang tinggi. Semakin cepat perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya maka pengelolaan aset di suatu perusahaan optimal, sehingga laba perusahaan akan bertumbuh. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Yuniarto, Asmara, & Herbowo, 2022).

Pada Perusahaan besar, *Current Ratio* yang tinggi dikarenakan perusahaan memiliki tingkat aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dinilai mampu melunasi kewajiban jangka pendek tepat waktu dan memperoleh pertumbuhan laba. Sementara pada perusahaan kecil, *Current Ratio* yang rendah dikarenakan kewajiban jangka pendek perusahaan cenderung lebih tinggi daripada aset perusahaan, sehingga perusahaan dinilai tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal inilah yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu memperoleh pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1a} : *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2a} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi aset perusahaan bisa dibiayai oleh hutang maka perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Ningsih & Utiyati, 2020).

Pada perusahaan besar, *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan maksimal dalam penggunaan utang untuk kegiatan operasional, sehingga perusahaan mampu meningkatkan penjualan dan memperoleh pertumbuhan laba

perusahaan. Sementara pada perusahaan kecil, *Debt to Asset Ratio* yang rendah dikarenakan perusahaan tidak maksimal dalam penggunaan utang untuk kegiatan operasional sehingga penjualan yang dihasilkan sedikit dan perusahaan tidak memperoleh pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1b} : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2b} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dengan pertumbuhan laba.

2.4.3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi pendapatan yang didapatkan atas penjualan bersih maka semakin tinggi pertumbuhan laba di perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Yuniarto, Asmara, & Herbowo, 2022).

Pada perusahaan besar, *Net Profit Margin* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dari tingkat penjualan yang dilakukan, sehingga perusahaan memperoleh pertumbuhan laba. Sementara pada perusahaan kecil, *Net Profit Margin* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan menghasilkan pendapatan yang rendah dari tingkat penjualan yang dilakukan, sehingga perusahaan tidak memperoleh pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1c} : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2c} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Net Profit Margin* dengan pertumbuhan laba.

2.4.4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan

bertumbuh. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Siregar, Gurning, & Simatupang, 2020).

Pada perusahaan besar, pertumbuhan penjualan yang tinggi dikarenakan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga bisa memperoleh pertumbuhan laba. Sementara pada perusahaan kecil, pertumbuhan penjualan yang rendah dikarenakan perusahaan kurang mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak memperoleh pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1d} : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2d} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan pertumbuhan laba.

2.4.5. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi

Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* maka semakin efisien perusahaan dalam penggunaan aktiva sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh juga meningkat. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Zahara, Minan, & Rambe, 2023).

Pada perusahaan besar, *Total Asset Turnover* yang tinggi biasanya memiliki aset yang besar sehingga penjualan dapat meningkat dan dinilai bisa mengoptimalkan aset perusahaan untuk memperoleh pertumbuhan laba. Sementara pada perusahaan kecil, *Total Asset Turnover* yang rendah cenderung memiliki aset yang rendah sehingga penjualan tidak dapat meningkat dan dinilai kurang mampu mengoptimalkan aset perusahaan untuk memperoleh pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1e} : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2e} : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Total Asset Turnover* dengan pertumbuhan laba